

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku ibu dalam pemberian susu formula pada balita merupakan suatu tindakan untuk memberikan MP-ASI dengan susu formula agar kebutuhan gizinya terpenuhi (Depkes RI dalam Pratiwi, 2009). Perkembangan zaman yang menuntut segalanya serba praktis menjadikan susu formula banyak dilirik oleh para ibu, terutama mereka yang bekerja. Kini dengan peralatan dan teknologi yang canggih, para produsen susu formula bersaing dalam merebut hati mereka dengan mengeluarkan produk susu formula (Khasanah, 2011).

Di Inggris, berdasarkan data yang didapat pada tahun 2000, sebanyak 30% ibu-ibu di Inggris sama sekali tidak memberikan ASI kepada bayinya dan sebanyak 58% menukar secara penuh dengan susu formula pada saat bayi berusia 4-10 minggu (Novianda, 2011). Sedangkan di negara-negara lain, susu formula hanya boleh dijual di farmasi, bahkan di beberapa negara tertentu pembelian susu formula harus menggunakan resep. Susu formula diberikan sebagai obat rujukan apabila bayi berada pada kondisi tertentu (Hidayanti, 2011).

Rekomendasi WHO tentang penyajian susu formula harus diperhatikan untuk mengurangi resiko infeksi yakni cara penyajian yang baik dan benar. Cara penyajian susu formula yang baik dan benar diantaranya adalah menyajikan hanya dalam jumlah sedikit atau secukupnya untuk setiap kali

minum untuk mengurangi kuantitas dan waktu susu formula terkontaminasi dengan udara kamar, meminimalkan “hang time” atau waktu antara kontak susu dengan udara kamar hingga saat pemberian, waktu yang direkomendasikan adalah tidak lebih dari 4 jam. Semakin lama waktu tersebut meningkatkan resiko pertumbuhan mikroba dalam susu formula tersebut. Sisa susu yang telah dilarutkan dalam botol, sebaiknya dibuang setelah 2 jam. Dalam suhu udara biasa diruangan terbuka, susu formula yang belum diminum dapat bertahan 3 jam bila disimpan dalam kulkas dapat bertahan 24 jam. Hal lain yang penting adalah memperhatikan dengan baik dan benar cara penyajian susu formula bagi bayi, sesuai instruksi dalam kaleng atau petunjuk umum (Khasanah, 2011).

Survei Demografi Kesehatan Indonesia pada 1997 dan 2002 menunjukkan pemberian ASI kepada bayi satu jam setelah kelahiran menurun dari 8 persen menjadi 3,7 persen. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan menurun dari 42,2 persen menjadi 39,5 persen, sedangkan penggunaan susu formula meningkat tiga kali lipat dari 10,8 persen menjadi 32,5 persen (Koran tempo, 2013). Di negara berkembang, 75% masyarakatnya memberikan susu botol kepada balita. Indonesia sebagai negara berkembang juga merupakan salah satu konsumen susu botol. Botol susu yang tidak steril amat berbahaya sebab menjadi media berkembang-biaknya mikro-organisme yang bersifat patogen seperti bakteri, virus dan parasit, yang dapat menyebabkan penyakit, salah satunya diare. Hasil Survei Kesehatan rumah Tangga tahun 1995 menunjukkan bahwa 15,3% kematian anak balita disebabkan oleh diare. Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun

1997 menunjukkan 10% anak balita menderita diare. Di Kabupaten Bekasi, berdasarkan hasil Survei Cepat Evaluasi Indikator CHN-III menunjukkan bahwa proporsi balita yang mengalami diare yaitu 10,40% (Paramitha, 2010).

Di Magetan menurut data Dinkes Magetan 2013 terutama di kecamatan Ngariboyo termasuk salah satu kecamatan dengan balita terbanyak kedua yaitu 107 balita (Dinkes Magetan, 2013). Sedangkan data yang diperoleh dari studi pendahuluan di Posyandu, Kecamatan Ngariboyo di dapatkan sebanyak 60% ibu memiliki perilaku baik, dan 40% memiliki perilaku buruk dalam melakukan pemberian susu formula pada balita.

Ibu harus memperhatikan secara teliti bagaimana cara yang benar untuk membuat dan menyajikan susu formula sebelum diminum. Takaran susu harus diperhatikan tidak boleh melebihi seperti yang dianjurkan, jangan terlalu banyak atau terlalu sedikit. Kelebihan atau kekurangan dalam memberi takaran susu formula dapat berakibat timbulnya risiko kurang gizi atau kerusakan ginjal. Selain itu harus diperhatikan juga dalam kebersihan botol susu karena merupakan hal yang penting. Penyajian yang tidak benar banyak menyebabkan gangguan pada bayi yang diberi susu formula seperti diare, muntah, dan gangguan penyerapan zat gizi, dot yang berada di atas botol susu dirancang seperti payudara ibu sehingga anak merasa nyaman untuk menggunakannya, namun dot seringkali menimbulkan permasalahan sendiri bagi kesehatan gigi anak. Jadi, memperhatikan kebersihan botol susu sebelum digunakan adalah hal yang amat mutlak untuk para ibu (Khasanah, 2011).

Secara umum, prinsip pemilihan susu yang tepat dan baik untuk anak adalah susu yang sesuai dan bisa diterima oleh sistem tubuh bayi. Susu terbaik

tidak harus susu yang disukai bayi atau susu yang harganya mahal. Bukan juga susu yang banyak dipakai oleh kebanyakan bayi atau susu yang paling laris. Meskipun susu tersebut disukai bayi tetapi bila menimbulkan banyak gangguan fungsi dan sistem tubuh maka akan menimbulkan banyak masalah kesehatan baginya. Semua susu formula yang beredar di Indonesia dan dunia harus sesuai dengan Standar. Standar untuk susu formula bayi adalah jumlah kalori, vitamin, dan mineral harus sesuai dengan kebutuhan bayi dalam mencapai tumbuh kembang yang optimal. Dengan kata lain penggunaan apapun merk susu formula yang sesuai dengan usia bayi, selama tidak menimbulkan gangguan fungsi tubuh adalah susu yang terbaik untuknya. Penambahan AA (*Asam Arachidonat*), DHA (*Docosahexaenoic Acid*), Spingomielin pada susu formula sebenarnya bukan merupakan pertimbangan utama pemilihan susu yang terbaik. Penambahan zat yang diharapkan berpengaruh terhadap kecerdasan anak memang masih sangat kontroversial. Sementara itu penambahan prebiotik atau sinbiotik untuk memperbaiki saluran cerna bukanlah yang utama. Selama bahan dasar susu formula tersebut bisa diterima saluran cerna, maka penambahan bahan kandungan pada susu formula tidak terlalu bermanfaat (Nadesul, 2000).

Penggunaan susu formula merupakan alternatif terakhir yang seharusnya dipilih oleh seorang ibu apabila benar-benar tidak bisa menyusui bayinya, dan bukan alasan yang diada-adakan. Perilaku Ibu dalam pemberian susu formula sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan pandangan terhadap kesehatan anak. Ibu perlu mengetahui tentang teknik-teknik pemberian susu formula yang benar, mulai dari pemilihan, cara, serta efek

samping dari penggunaan dot ataupun pemberian susu formula. Perilaku ibu ditingkatkan dengan adanya penyuluhan, forum ibu menetek, dan banyak membaca (Nadesul, 2000). Berdasarkan pernyataan di atas maka peneliti ingin mengetahui Perilaku Ibu Dalam Pemberian Susu Formula Pada Balita di Posyandu Dahlia, Desa Ngariboyo, Kecamatan Magetan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Perilaku Ibu Dalam Pemberian Susu Formula Pada Balita di Posyandu Dahlia Rt 01, Rw 03, Desa Ngariboyo, Kecamatan Magetan”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Perilaku Ibu Dalam Pemberian Susu Formula Pada Balita di Posyandu Dahlia Rt 01, Rw 03, Desa Ngariboyo, Kecamatan Magetan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Dapat dijadikan penelitian lebih lanjut sebagai dasar untuk lebih memantapkan dalam pemberian informasi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Peneliti**

Peneliti dapat mengaplikasikan hasil penelitian yang di dapat secara langsung dan mendapatkan informasi mengenai perilaku ibu dalam pemberian susu formula pada balita.

## 2. Bagi Ibu-Ibu Posyandu

Memberikan informasi mengenai cara pemberian susu formula dengan benar sehingga tidak menimbulkan kesalahan perilaku ibu dalam pemberian susu formula pada balita.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Pada dasarnya penelitian tentang perilaku ibu dalam pemberian susu formula pada balita sudah diteliti oleh beberapa orang di Indonesia, akan tetapi setiap penelitian memiliki unsur persamaan dan perbedaan masing – masing dari konsep yang mereka teliti. Beberapa penelitian tentang perilaku ibu dalam pemberian susu formula pada balita telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu :

1. Cucu Suherna , Fatmalina Febry , Rini Mutahar tentang hubungan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada anak usia 0-24 bulan di wilayah kerja puskesmas balai agung sekayu tahun 2009. Hasil penelitiannya adalah kejadian diare pada anak usia 0-24 bulan yaitu sebesar 52,9%. Secara statistik hasil penelitian ini adalah secara pengenceran susu formula, cara penyimpanan sisa susu di dalam botol dan cara penyimpanan susu setelah pengenceran masing-masing tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian diare pada anak usia 0-24 bulan. Persamaan dari penelitian ini adalah meneliti tentang pemberian susu formula. Perbedaanya adalah penelitian ini meneliti

tentang hubungan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada anak usia 0-24 bulan, sedangkan yang saya teliti adalah perilaku ibu dalam pemberian susu formula pada balita.

2. Reni Fitriani Handayani, tentang gambaran pengetahuan ibu tentang dampak pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 di puskesmas padang bulan tahun 2010. Penelitian ini bersifat deskriptif yang berjudul gambaran pengetahuan ibu tentang dampak pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Tahun 2010. Diperoleh gambaran secara umum pengetahuan ibu  $1156/1800 \times 100 \% = 64,22 \%$ . Kategori berpengetahuan atau sangat tahu sebanyak 12 responden (40%), kategori tahu (sekedar tahu) sebanyak 18 responden (60%). Bila dirujuk kepada kategori Matorkis termasuk kategori tahu/sekedar tahu (34% - 67%). Berdasarkan tingkatan umur responden yang berusia 20-25 tahun (76,67%) menunjukkan dominasi pemahaman yang lebih dibanding pada umur yang lebih tua yakni berusia 26-30 tahun (20%) dan berusia 31-35 tahun (3,33%). Berdasarkan tingkat pendidikan responden, bahwa responden yang mengerti atau tahu dampak pemberian susu formula pada tingkat pendidikan SMP (50%), selanjutnya diikuti oleh responden pada tingkat SD (10%). Perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang dampak pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan, sedangkan yang saya teliti adalah perilaku ibu dalam pemberian susu formula pada balita.

3. Atika Pratiwi. R0105009. 2009. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Tentang MP-ASI Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Dusun Tlangu Barat Desa Bulan Wonosari Klaten. Program Studi DIV Kebidanan Fakultas Kedokteran. Universitas Sebelas Maret. Metode penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *Cross sectional*, cara pengambilan data pada penelitian ini dengan wawancara yang telah diuji dengan uji validitas dan uji reliabilitasnya. Hasil analisis pengaruh tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu tentang MP-ASI diperoleh nilai Rho 0,486 dan nilai signifikansi  $p = 0,000$  yang berarti nilainya  $p < 0,05$  dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat Hubungan yang signifikan antara tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Tentang MP-ASI Pada Balita Usia 6-24 Bulan di Dusun Tlangu Desa Bulan Kec. Wonosari Klaten. Perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Tentang MP-ASI Pada Balita Usia 6-24 Bulan, sedangkan yang saya teliti adalah perilaku ibu dalam pemberian susu formula pada balita.

